

Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren

¹Muhaemin, ²Yunus

¹IAIN Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

²Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

¹muhaemin@iainpalopo.ac.id, ²dosen02687@unpam.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menyajikan tentang pengalaman moderasi beragama dengan melibatkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Penelitian kualitatif (qualitative research) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan etnopedagogi. Di Pesantren, kearifan lokal bukan hal sulit untuk diterapkan karena dalam kehidupan mereka dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa masyarakat setempat contoh pesantren Shohifatusshofa dan Pesantren As'adiyah berbahasa Bugis karena masyarakat Malangke menggunakan bahasa Bugis dalam berkomunikasi. Pesantren As'adiyah Belawa Baru dan Pesantren Shohifatusshofa telah membawa dampak positif masyarakat plural Luwu Utara. Nilai moderasi diterapkan di pesantren 1) Tawassut (jalan tengah) 2) Tawazun (seimbang) 3) I'tidal (adil) 4) Tasamuh 5) Syura (musyawarah) 6) Islah (reformasi); 7) Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), 8) Tahaddur (berkeadaban), 9) Qudwatiyah, dll. Dalam model pendidikan serta pengembangan ajaran moderasi beragama di berbagai kalangan Masyarakat. Dakwah yang dilakukan oleh guru/kiai dapat diterima baik oleh masyarakat karena dakwah moderasi Islam yang disampaikan oleh Pesantren Shohifatusshofa dan Pesantren As'adiyah berbahasa Bugis adalah dakwah bercorak kemasyarakatan yang mengakomodasi budaya setempat, dan penyampaian yang penuh hikmah. Selain konsep budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge, Sipakatou. Memberi dimensi punya cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Sehingga santri harus selalu menghargai kedamaian, senang membantu sesama manusia.

Keywords: *Moderasi, Kearifan Lokal, Pesantren*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan garda terdepan dalam mengantisipasi suatu perubahan. Dikarenakan pondok pesantren dianggap sumber pendidikan akhlak dan moralitas baik dari segi individu maupun kelompok (Yunus, Mukhtar, & Nugroho, 2019). Sejarah mencatat bahwa pesantren tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mengalami perkembangan pesat dan transformasi dari masa ke masa.

Dalam kehidupan yang semakin maju ini, manusia tidak dapat menghindari diri dari sesuatu yang berseberangan. Akan tetapi dalam menyikapi sesuatu yang berseberangan ini manusia memiliki pondasi yakni Al-Qur'an dan Hadits. Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi suatu permasalahan (Yusuf, 2018). Dikatakan oleh Zaki Mubarak (2018) mengatakan istilah lain tentang moderat Islam seperti *wassatiyat Islam*, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, *Islam Nusantara*,

Islam Berkemajuan, Islam Moderat. Walaupun tidak sepadan satu sama lain, namun secara substansi konsep moderasi Islam memiliki banyak persamaan dan perbedaan.

Di era milenial pada saat ini, sangat penting sekali menjaga nilai moral dalam menyelaraskan antara moral dengan kemajuan zaman, oleh karena itu nilai moderasi Islam harus tetap dipertahankan maupun diterapkan kepada setiap manusia dan terutama para santri. Seperti halnya menerapkan dan memberdayakan nilai moderasi dalam pondok pesantren untuk memegang teguh nilai-nilai tersebut, dikarenakan semakin menipisnya moral di era milenial (Eko Suharto, 2021).

Ditengah harapan dan tuntutan yang begitu tinggi bagi pondok pesantren, untuk menyambut modernisasi kelembagaannya yang tidak kunjung berakhir, dihadapkan pula implikasi negatif kemoderenan berupa merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercabutnya budaya-budaya lokal (Rahim, 2017), dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda. Dampak sistemik lainnya adalah terjadi kemerosotan terhadap kualitas *output* produk sistem pesantren, termasuk terjadinya kelangkaan *out put* yang dapat disebut ulama dengan predikat sebagai “Pewaris Nabi” (*warastsatul Anbiya*). Oleh karenanya Gus Zaenal dalam bukunya “Runtuhnya Singgasana Kyai” tengah berupaya mengembalikan dunia pesantren kepada *fitrah*-nya, yakni sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan kualitas moral.

Menurut penulis, dalam menghadapi arus komunikasi yang besar seperti sekarang ini, satu-satunya jalan yang paling bijaksana dan dapat dipertanggungjawabkan adalah dengan cara peningkatan pemahaman keagamaan dan budaya kepada masyarakat melalui proses pendidikan. Masyarakat hendaknya mendalami ajaran agama masing-masing dan mengaktualisasikannya ke dalam budaya daerah. Efektivitas dari kegiatan ini mampu menyaring unsur-unsur yang baik dari era globalisasi serta mampu menyisihkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Dalam konteks perkembangan spiritual, setiap agama yang ada di Indonesia (Islam, Kristen, Budha, dan Konghucu), sudah pasti mengajarkan kerukunan dan tidak satu dari agama tersebut mengajarkan sehingga berujung pada konflik keagamaan. Namun dalam praktiknya konflik antar umat beragama terkadang tidak dapat dihindarkan sebagai akibat dari kurang pahamiannya umat beragama terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap agama. Sikap moderat dan berbuat baik seorang muslim dalam berinteraksi dengan non-Muslim sudah jelas dianjurkan selagi mereka tidak terus terang mengangkat senjata melawan serta mengancam keamanan para orang Muslim.

Oleh karena itu, perlu mendorong dan kesadaran untuk mengangkat/mengimplementasikan kearifan lokal tidak terlepas dari keinginan kuat dari berbagai masyarakat. Keinginan tersebut tidak hanya pada level sosial kemasyarakatan saja, tetapi juga pada pemerintahan termasuk dalam praktik pada pembelajaran pesantren. Walaupun dewasa ini, sistem pembelajaran budaya di Indonesia khususnya di Luwu Utara telah banyak membawa perubahan positif, namun di sisi lain juga tidak dapat menutup mata bahwa masih terjadi berbagai masalah dalam implementasinya. Oleh sebab itu, guna menghasilkan salah satu budaya tertinggi dalam budaya *siri' na pesse*, maka aktor tidak hanya didukung dengan payung hukum belaka, tetapi aspek etismoralitas meliputi nilai-nilai *siri' na pesse* yang merupakan bagian kearifan lokal masyarakat setempat menjadi hal penentu. Menurut Errington (1977) bahwa dengan *siri'* seseorang dapat menghindari segala tindakan yang merusak harga diri dan harkat martabatnya. Atas dasar itu, maka sudah sewajarnya jika *siri'* dan *pesse* merupakan dua sikap moral yang menjaga stabilitas dan berdimensi harmonisasi (Errington, 1977), (Errington, 2005).

Secara enkulturasi dan sosialisasi, *siri'* melekat pada pribadi setiap individu. sehingga secara sadar, nilai-nilai *Siri' Na Pesse* telah dipraktikkan dalam segala lini kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari pendukung kearifan lokal, maka aktor penyusun anggaran seyogyanya berpegang pada nilai-nilai *Siri' Na Pesse* sehingga anggaran yang dihasilkan nantinya juga akan melahirkan program dan kegiatan yang sarat dengan *Siri' Na Pesse*, yaitu konsep penganggaran yang meletakkan nilai-nilai *Siri' Na Pesse* sebagai basisnya. Nilai-nilai yang dimaksud di antaranya *tongeng* (kebenaran), *getteng* (ketegasan), *lempu'* (kejujuran), dan *adele'* (keadilan), serta nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Berangkat dari ide dan motivasi penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis merasa tertarik merespon pandangan yang dikemukakan oleh Lopa (2005) untuk menemukan kembali konsep nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam konteks implementasi konsep moderasi beragama di pesantren Luwu Utara. Pemilihan dua pesantren *shohifatusshofa* maupun Pesantren *As'adiyah* Belawa Baru tersebut, dikarenakan prinsip pengajarannya yang ingin mengembangkan nilai moderasi beragama karena letak lokasi pesantren ditengah masyarakat multi agama, suku dan etnis.

Metode

Penelitian kualitatif (qualitative research) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari setting alamiah yang ada Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan etnopedagogi. Guna memahami pendekatan tersebut, maka penulis merasa perlu mengemukakan etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

Hasil Penelitian

Pendidikan pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Karena itu, kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (*rahmatan lil'alam*), yaitu mengedepankan prinsip saling menghargai. Pada konteks tersebut, pendidikan pesantren diharapkan dapat menjadi garda terdepan untuk mengembalikan ajaran Islam universal dengan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), dalam membangun moderasi Islam di Indonesia, dengan melakukan rekonseptualisasi terhadap nilai sosial. Karena itu, diperlukan konstruksi nilai-nilai pendidikan pesantren dengan kembali pada historisitas kultural dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial di atas sebagai paradigma pendidikan Islam moderat.

Pendidikan pesantren difahami sebagai pandangan Islam yang menyeluruh terhadap konsep pendidikan Islam bercirikan khas Islam universal (*kaffah*) yang dilandasi nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah*. Pandangan tersebut secara holistik diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan operasional penyelenggaraan pendidikan Islam moderat sesuai dengan karakter kebangsaan ditengah keberagaman masyarakat Indonesia sehingga mampu menggilhami tindakan individu. Karena itu, pendidikan Islam yang tertutup (*eksklusif*) tidak lain disebabkan oleh pemahaman terhadap keislaman secara literal dan tekstualis, sehingga mengakibatkan lahirnya pemahaman

yang sempit dan berujung pada sikap anarkisme dan pengkafiran sampai dengan mengusung pesan suci atas nama Tuhan.

Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat menjadi perubahan sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat sesuai dengan pandangan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadist, sehingga sistem nilai tersebut melahirkan sikap perdamaian, persaudaraan kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).

Demikian modal sosial tersebut diharapkan menjadi kekuatan bagi pendidikan Islam, sekaligus sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia. Karena itu, untuk mencapai cita-cita ideal dimaksud, diperlukan beberapa penegasan kembali mengenai internalisasi nilai-nilai pesantren sebagai sistem pendidikan Islam moderat, sumber utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan di Pesantren, maka peneliti akan mengurainya nilai-nilai moderasi beragama berbasis budaya di pesantren yang telah diuraikan pada pembahasan kajian sebelumnya yaitu:

1. *Tawassut* (jalan tengah)

Dalam proses pendidikan, pesantren mempertahankan nilai *tawassut* dan menghindari radikalisme dengan menanamkan pemahaman keislaman yang mendalam dan komprehensif kepada santri. Pemahaman khazanah keilmuan Islam tersebut langsung bersumber dari kitab salaf (klasik) atau yang disebut dengan kitab kuning.

Pemahaman yang mendalam atas keragaman pandangan keagamaan akan melahirkan sikap moderat santri di Pesantren, sehingga tidak terjerumus pada sikap *tatarruf* (berlebih-lebihan) dan mudah menyalahkan satu sama lain. Pembelajaran yang menjunjung tinggi moderasi Islam adalah ketika belajar masalah tafsir, karena memang dalam pembelajaran kekhususan bahwa di pesantren ini adalah tafsir. Karena kalau kita melihat tafsir yang ada, tentu para mufasir-mufasir itu tidak ada yang saling mencela, tidak ada yang saling menyalahkan, tetapi semuanya bisa menerima apa yang ditafsirkan oleh ulama-ulama terdahulu, bukan hanya ulama terdahulu, tetapi ulama-ulama sekarang yang menulis tafsir itu, dia tidak menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Maka dalam proses pembelajaran tafsir ini sangat menjunjung tinggi apa yang disebut moderasi Islam, karena tidak akan ke kiri tidak akan ke kanan, dan tidak saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Itulah yang kami terima dari proses pembelajaran tafsir ini.

Pembelajaran perbandingan pandangan dan aliran keagamaan yang ada di pesantren akan membuka wawasan keilmuan santri, sekaligus membentuk kepribadian yang inklusif, mampu berdialog dengan baik, dan menghargai perbedaan pandangan. Sikap terbuka dan menghargai perbedaan menjadi modal sikap moderasi Islam. Sikap terbuka ini tidak hanya di bidang fikih dan tafsir, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat yang kaya akan perbedaan, baik itu antara aliran umat Islam sendiri, maupun agama diluar Islam. Selain itu, agar terhindar sikap *tatarruf* (berlebih-lebihan) pesantren *shohifatusshofa* maupun Pesantren *As'adiyah* Belawa Baru mempertahankan nilai *tawassut* dengan cara deradikalisasi pemahaman agama. Sebab salah satu penyebab munculnya radikalisme dalam Islam adalah kesalahan dalam memahami agama.

Pesantren di Luwu Utara, Nazir menuturkan bahwa penyebab radikalisme adalah dangkalnya pemahaman keagamaan terutama terhadap al-Qur'an. Misalnya konsep jihad. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang sepotong-potong dan historis. Pemahaman yang keliru tentang jihad sering terjadi karena kesalahan dalam memahami sejarah dan konsep jihad. Kesalahan tersebut membuat sebagian muslim terjerumus dalam fanatisme dan radikalisme bahkan meligitimasi tindakan terorisme atas nama jihad (Nazir, 2021).

2. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun artinya keseimbangan menjalankan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Prinsip moderasi diwujudkan dalam bentuk keseimbangan berbagai aspek, duniawi dengan ukhrawi, materi dengan maknawi, ruh dengan akal, hak dengan kewajiban, hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya, keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan naqli'. Kaitannya dengan pesantren yang merupakan wadah pendidikan dan pengkajian Islam, diperlukan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam upaya menggali makna hukum Islam secara komprehensif.

Prinsip *tawazun* juga menghendaki keseimbangan dalam ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah Swt. (*hablu mina Allah*) ataupun hubungan dengan sesama (*hablu mina al-nas*). *Hablu mina Allah* yakni pendidikan yang berorientasi pembinaan spiritual peserta didik agar mendekatkan diri kepada Allah melalui pembinaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus, puasa sunah, dan lainlain. Sedangkan *hablu mina al-nas* merupakan pendidikan yang berorientasi pada penanaman budi pekerti baik agar menjalin hubungan baik dengan sesama manusia seperti menghargai orang lain, membantu sesama, dan saling tolong menolong. *Hablu mina Allah* dalam kegiatan pesantren dapat dilihat pada aktivitas ritual ibadah yang dilakukan oleh santri, baik yang terprogram oleh ma'had seperti, salat wajib berjamaah, duha berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an, zikir usai melaksanakan salat wajib. Maupun yang dilakukan oleh santri atas kehendak pribadi, seperti *qiyamullail*, salat sunah, wirid, dan puasa sunah. Sedangkan *hablu mina alnas* adalah hubungan baik yang dilakukan oleh antara sesama santri, murid, pembina. Pola hubungan baik tersebut dilakukan atas dasar kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Pesantren *Shohifatussshofa* dan Pesantren *As'adiyah* juga menjalankan prinsip keseimbangan dengan mengajarkan para santri dalam memandang dunia dan akhirat. Dalam sikap ini, diharapkan santri dapat imbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Santri-santri diajarkan untuk mengejar mimpi-mimpi dan harapan agar dapat menjadi orang sukses dalam kehidupan dunia, namun dilain sisi mereka dingatkan agar tetap menjaga keseimbangan dengan memperhatikan kehidupan akhirat agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai *tawazun* (keseimbangan) yang diterapkan di dapat dilihat pada pengajaran di pesantren yang menyembingkan pemahaman teks dan konteks. Penerapan kontekstualisasi teks agama di dapat diketahui melalui pengajaran *asbab al-nuzul*, *asbab al-wurud*, *konsep al-makkiy wa al-madani*, *nasakh-mansukh*, konsep *ta'lil al-ahkam*, dan konsep *qhat'iy-zanniy* pada kelas mata pelajaran tafsir. Selain itupula nilai *tawa>zun* dapat dilihat pada pembinaan pesantren dalam pembentukan

karakter santri dalam menyeimbangkan antara *hablun minallah* melalui aktifitas ibadah, salat wajib, duha, zikir, dan doa bersama, dan *hablun mina al-nas* dengan penanaman sikap tolong menolong, seperti jika salah satu teman sakit, maka yang lain membantu mengambilkan makanannya di kantin.

3. *I'tidal* (Adil)

I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang teguh pada prinsip. Keadilan dimaknai oleh para pakar agama sebagai berikut; *Pertama*, adil dalam arti sama dalam artian adanya persamaan hak bagi setiap individu. *Kedua*, adil dalam arti seimbang dalam artian tidak memihak kepada salah satu dan mengorbankan yang lainnya. *Ketiga*, adil adalah menunaikan hak pada setiap pemiliknya, artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Keempat*, Adil dalam arti memelihara kewajaran atas berlanjutnya kesistensi.

Nilai keterbukaan atau akuntabilitas yaitu penegakan hukum secara tegas, jujur, adil dan transparan serta bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan pemerintah dengan dasar falsafah *Lempu, Getteng, Ada Tongeng, Temmappasilaingeng, Nyameng Kininnawa* (Elmahady, 2020).

Prinsip *I'tidal* (adil) tentu tidaklah dimaknai sebagai persamaan dalam segala hal, melainkan dapat dimaknai sebagai persamaan hak dalam dalam kebaikan walau dengan tugas yang berbeda. Misalnya di pesantren terdapat kebijakan penugasan ceramah ketika tak ada pengajian diberikan kepada santri sedangkan tugas menjadi imam diberikan kepada santriwati. Dalam kebijakan kelas, dilakukan pemisahan antara santri dan santriwati. Pemisahan kelas ini bukanlah hal yang dapat memicu persoalan gender. Hal tersebut dilakukan demi kelancaran koordinasi dan demi terciptanya proses pembelajaran yang lebih baik. Begitu pula dalam hal guru dan pembina. Pesantren tidak pernah melakukan kebijakan yang memicu persoalan gender antara pembina laki-laki dengan pembina perempuan, dan pembina laki-laki dengan pembina perempuan memiliki hak yang sama dalam mendidik.

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Pesantren Luwu Utara berada tengah di masyarakat plural, tentu memahami bahwa toleransi umat beragama adalah hidup berdampingan dengan baik dengan prinsip saling menghormati. Toleransi tidak dimaknai mencampuradukan pemahaman yang beragam melainkan sikap lapang dada agar menerima keragaman dan membiarkan masing-masing pemahaman tersebut berjalan sesuai penganutnya. Jadi untuk menjadi toleran dalam arti disini bahwa ajaran yang diajarkan disini adalah menghormati paham-paham yang menurut Agama Islam selama itu dasarnya adalah *asyhadualla ilaahaillallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*, ketika paham itupun secara syariatnya beda, tetapi berpegang pada kalimat syahadat tersebut kita berusaha menghormati, bukan berarti toleran itu artinya kita mengambil semua lalu meramu, itu tidak akan tetapi kita saling menghormati paham-paham itu sendiri. Silakan bergerak dengan pahamnya tetapi kamipun bergerak dengan ajaran yang sesuai paham yang kita anut.

Selain toleransi antar sesama umat Islam, juga diperlukan toleransi antar umat beragama. Toleransi ini menghendaki adanya kesediaan mengerti dan sedia hidup berdampingan dengan orang yang tak seagama. Mengerti dan memahami agama lain bukan berarti sepakat dan

membenarkan ajaran agama lain, yang dikehendaki adalah tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam (Yunus & Salim, 2019).

Interaksi santri dengan non-muslim bukan berarti tidak dapat menerapkan toleransi antar umat beragama, yang dilakukan oleh santri adalah selalu menyuarakan ayat "*La ikraha fi al-Din*" (Tidak ada paksaan dalam agama). Seruan tersebut sebagai bukti kepedulian pesantren *shohifatusshofa* terhadap non-muslim agar tidak mendapatkan diskriminasi akibat perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut. Pihak pesantren menyadari bahwa hidup di Indonesia berarti siap dalam perbedaan dan keragaman sehingga tak perlu memaksakan orang lain agar ikut dengan ajaran dan kepercayaan yang dianutnya.

Selain toleransi secara ideologis yang berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan, juga dikenal dengan toleransi sosiologis, yaitu sikap menerima pendapat orang lain yang lebih baik namun tetap berpegang teguh pada prinsip diri sendiri. Melalui sikap inklusif demikianlah umat Islam bisa diterima dalam kehidupan masyarakat yang memiliki sosio-kultural yang berbeda-beda.

Semangat persatuan walau berbeda sebenarnya telah diajarkan oleh pesantren sebagaimana moto tolong-menolong, dalam bahasa budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *Sipakaingge*. Nilai-nilai kedamaian seperti *Abbulo Sibatang*, Persatuan bulat telur dimaknai, bahwa segala masalah yang ada di dalam negara atau negeri dihadapi bersama-sama, baik dalam hal keburukan maupun dalam hal kebaikan.

Sipakatau, *sipakalebbi*, *sipakaingge* yaitu; semangat kebersamaan, sepenanggungan, seia-sekata dalam menjaga keharmonisan yang dilandasi dengan semangat kekeluargaan dan persaudaraan untuk selalu saling tolong menolong yang dapat ter-vitalisasi dan terimplementasi secara lebih nyata dalam masyarakat, agar terjaga kerukunan, kebersamaan, keharmonisan, dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diidentifikasi bahwa nilai *tasamuh* (toleransi) telah diterapkan baik itu toleransi ideologis (antara umat Islam dan antara umat beragama) maupun toleransi sosiologis. Secara toleransi ideologis antara umat Islam tergambar pada sikap dalam berdakwah masyarakat.

5. *Al-Musawah* (Egaliter/Kesetaraan)

Pesantren sangat terbuka dan tidak eksklusif dalam suku dan budaya. Santri yang mondok di ma'had datang dari berbagai daerah Indonesia dengan suku dan budaya berbeda pula. Namun dengan perbedaan tersebut seluruh santri diperlakukan sederajat, baik santri yang berasal dari daerah tersebut maupun di luar (Rohimah, 2019). Semua santri mendapat kesempatan sama mengembangkan diri tanpa diskriminasi. Dalam perbedaan tersebut mahasiswa mampu hidup bersama dan berdampingan baik. Nilai kesadaran kosmopolis yang berarti mempersatukan secara integral antara alam, manusia dengan sang Pencipta, saling melindungi, tolong menolong serta bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan alam maupun lingkungan sosial dengan dasar falsafah *Rebba sipatokkong*, *Malilu sipakainge'*, *Mali Siparappe'* dan *Abbulo Sibatang*.

6. *Syura* (musyawarah)

Musyawarah sebagai metode pembelajaran terlihat pada metode diskusi atau diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang

dilakukan untuk pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi untuk membahas tema yang telah ditentukan. Metode ini menuntut santri untuk aktif mengungkapkan ide dan gagasan agar proses pembelajaran berjalan lancar (Qomaro, 2018). Selain itu, santri dituntut pula menghargai pandangan yang berbeda dengannya. Dengan cara itu, implementasi musyawarah sebagai metode pembelajaran di dalam kelas terkategori sebagai metode pembelajaran kooperatif. Tradisi musyawarah menjadi sebuah karakter moderasi Islam dikarenakan musyawarah adalah jalan terbaik untuk memilih sekian banyak jalan agar memperoleh kemaslahatan bersama. Musyawarah juga dapat meningkatkan semangat kebersamaan karena keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama pula.

7. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) adalah sikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia. Inovasi pendidikan merupakan ide atau gagasan, metode baru yang ditemukan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan permasalahan dalam dunia pendidikan (Purwanto, Qowaid, Ma'rifatanini, & Fauzi, 2019).

Dengan adanya inovasi dalam pendidikan maka akan membawa perubahan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam dunia pesantren. Dalam perkembangan terakhir, pesantren berupaya berinovasi dalam rangka memperbaiki sistem yang selama ini digunakan. Hal ini ditandai dengan beberapa faktor; 1) mulai menggunakan dan berinteraksi dengan metodologi modern; 2) berorientasi pada pendidikan yang fungsional, terbuka atas perkembangan di luar dirinya; 3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, dapat mulai mempelajari berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan kerja; dan 4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai.

8. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tahaddur (berkeadaban), yaitu sikap yang mengedepankan akhlak *al-karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Termasuk bentuk dari perbuatan yang baik adalah memerhatikan akan pentingnya berakhlak *al-karimah*. Ketika tersebut dijalankan oleh seorang muslim, maka bukan tidak mungkin generasi emas akan membawa peradaban yang baru dan membanggakan (Nashuddin, 2020). Oleh karena itu, pembentukan akhlak *al-karimah* menjadi sebuah pekerjaan yang penting, utamanya dunia pendidikan.

Kata beradab dan bermartabat, sejatinya tidaklah terbatas sebagai inti kualitas dan kapasitas manusia serta masyarakat yang berbudi luhur. Lebih jauh adalah menyangkut pula makna kebudayaan dan sistem kehidupan yang lebih luas. Manusia berperadaban dan bermartabat dengan demikian diharapkan dapat mensinergikan antara suasana dan format batin yang luhur dengan kreativitas imajinasi yang tinggi dalam melahirkan karya tinggi serta menempatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada posisi yang tinggi pula. Mesin-mesin tidak hanya menyebabkan manusia bisa terbang, menyelam, melihat dan mendengar dari jarak jauh, membangun gedung-gedung pencakar langit, tetapi juga

mengembangkan manusia itu sendiri. Artinya, betapa tinggi penguasaan ilmu dan teknologi, kalau digunakan untuk menghasilkan mesin-mesin perang pembunuh massal, menciptakan perang dan teror di mana-mana, maka hal itu tidaklah dapat dikatakan karya manusia yang beradab dan bermartabat.

Nilai kebhinnekaan yang menghargai keragaman latar belakang suku dan budaya masyarakat, sebagai wujud dalam budaya bangsa yang sekaligus dapat dijadikan acuan dalam membangun dan membina rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial dalam mendukung terciptanya kondisi harmonis dan dinamis bagi terselenggaranya pembangunan secara berkesinambungan dengan dasar falsafah *Mallibu Tello, Mallibu Bulo, Mallibu Bare', Nenniya Siri' na Passe*. (Berkeyakinan yang kuat, mengerjakan tanpa pamrih, walaupun sedikit yang mau melihat atau melirik, apa yang dilakukan dan apa pun resikonya harus di kerjakan) (Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, 2018; Kolis, 2017).

Kebhinekaan hanya bisa bertahan manakala setiap individu berusaha mengembangkan budaya toleransi yang sejati, bukan sebuah toleransi karena keterpaksaan atau toleransi yang dibungkus dalam kepura-puraan. Dengan mengedepankan model toleransi aktif atau sebuah model toleransi yang tidak hanya sekadar mengakui perbedaan dan *keragaman*, model toleransi ini seperti ini akan menjadikan perbedaan sebagai potensi untuk berkerja sama dan berdialog sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, atau dapat memahami yang lain melalui sebuah pemahaman yang konstruktif (*constructive understanding*).

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar dapat berbuat baik sebagai manusia, bagian dari alam, sosial, dan ciptaan Tuhan.

Pesantren shohifatusshofa dan Pesantren As'adiyah dengan penerapan akhlak al-karimah yang membentuk sikap moderasi beragama antara lain sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran akhlak. Santri diajarkan untuk tidak sombong atau ujub sebab kesombongan akan membuat orang menjadi merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus dalam kebodohan. Santri juga diajarkan sikap tawadhu kepada sesama, sehingga dengan mudah menerima kebaiakan (*open minded*) dan saling menghargai keragaman daerah, suku, budaya, dan status sosial.

Akhlak yang paling menonjol dari sikap saling menghormati adalah sikap hormat dan taat kepada kiai/guru/pembina. Bagi para santri, pembina tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sebagai sandaran atas berbagai persoalan. Peran pembina sangat sentralistik dan berkarisma sehingga santri sangat hormat dan patuh terhadap para kiai, guru/pembina.

Pesantren shohifatusshofa dan Pesantren As'adiyah Belawa Baru, hal selalu diajarkan keseharian santri saling tolong menolong satu sama lain dalam menunaikan hak dan kewajiban, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, di samping itu, masyarakat sekitar bukan hanya orang Muslim tetapi banyak agama lain seperti, Katolik bahkan beragama Hindu. Maka hal pertama yang diajarkan dalam toleransi. Selain itu, ketika saat santri yang satu memperoleh kesusahan maka santri yang lain akan membantu untuk memberikan kemudahan. Misalnya, jika ada santri yang sakit maka santri yang lain akan membentuknya dengan mengambilkan makan di kantin, bahkan jika perlu membawa mereka ke apotik atau fasilitas kesehatan yang ada. Selain itu pula antara santri membangun rasa

rasa sepenanggungan dalam hal keuangan. Saat sebagian santri belum sanggup membayar uang pembayaran, maka santri yang lebih mampu membantu terlebih dahulu.

Santri memahami bahwa moral tidak hanya sampai moral *knowing* (pengetahuan moral). Namun ilmu pengetahuan tersebut hendaknya mampu membentuk kesadaran diri *feeling* (perasaan moral) untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan sehingga menjadi moral *behavior* (perilaku moral).

Pengetahuan yang tidak bermuara kepada pembentukan perilaku dan tindakan bagaikan pohon yang tak berbuah. Dalam literasi pesantren disebutkan, "*Al-'Ilmu bila amal in ka al-syajar bi la tsamarin*". Ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah. Seperti kita ketahui sistem pendidikan pondok pesantren tidak hanya membina kemampuan kecerdasan dan otak belaka, tapi juga mengedepankan pembinaan kepribadian dan tingkah laku. Oleh karena itu, pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama perlu menjadikan nilai-nilai moralitas sebagai acuan utama yang harus dipenuhi oleh santri. Dalam tradisi pesantren, adab atau moral lebih diutamakan dari pada ilmu pengetahuan. Sebagaimana ungkapan yang populer, "*ta'allam al-adab, qabla an ta'allamu al-ilm*" (Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu).

9. *Wataniyah wa muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

Wataniyah wa muwat{anah yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Pemahaman kebangsaan pesantren pesantren *shohifatusshofa* dan Pesantren *As'adiyah* Belawa Baru sangat tegas mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, bagi pesantren *shohifatusshofa* dan Pesantren *As'adiyah* Belawa Baru Pancasila adalah dasar negara untuk mengatur sistem kenegaraan dan secara substansi tidak bertentangan dengan ajaran Islam (M. Luthfi Afif Al Azhari, 2020). Pesantren *shohifatusshofa* menyebutkan, Indonesia walau sistem pemerintahannya berdasar pada Pancasila tapi mengandung ajaran al-Qur'an dan sunah. Pancasila sudah sejalan dengan ajaran Islam bahkan Pancasila dirumuskan oleh para ulama yang mulia, oleh sebab itu Pancasila mestinya dipertahankan dan dijunjung tinggi sebagai dasar negara. Sebagaimana yang diungkap oleh Nazir, Pembina pesantren *shohifatusshofa* tersebut:

Pancasila itu adalah dasar negara yang didirikan oleh ulama dan ulama yang mendirikan itu adalah mereka ulama-ulama yang berkelebihan bukan ulama yang biasa-biasa dan kita yakini bahwa isi dari Pancasila itu tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam. Makanya, dengan pemahaman seperti itu pasti menjunjung tinggi dan mempertahankan Pancasila dan meyakini bahwa Pancasila itu adalah sebuah hasil dari kesepakatan ulama yang tidak boleh dipertentangkan dengan Islam karena semua isi dari Pancasila itu adalah rangkaian dari isi al-Qur'an juga. Contoh umpamanya: Ketuhanan Yang Maha Esa, itukan yang mau diangkat tauhid, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memang Islam kan mengajarkan seperti itu, Persatuan Indonesia itukan menjadikan kita untuk bersatu, Permusyawaratan yah semua ada ayatnya. Jadi, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu, sama sekali tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam, bahkan sejalan.

Pesantren *shohifatusshofa* dalam upaya membentuk nasionalisme santri, maka terdapat mata pelajaran kewarganegaraan dalam kurikulum. Mata pelajaran PKn ini diharap menjadi pengetahuan lalu selanjutnya dapat menjadi sikap dalam diri untuk mempertahankan NKRI

(Yahya, 2018). Pembentukan pemahaman nasionalisme santri juga dilakukan dalam bentuk pengajaran teks-teks kitab yang mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dengan meyakini bahwa nasionalisme bagian dari iman (Wasid, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai *wataniyah wa muwatjanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan) telah diterapkan di pesantren. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada pemahaman pesantren yang menerima Pancasila dan NKRI sebagai ideologi negara (Qomaro, 2018). Tidak hanya itu, pesantren mendorong semangat nasionalisme santri dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara hari nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, Hari Santri, dan lain-lain, serta menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada acara-acara formal sebagai wujud kecintaan kepada tanah air Indonesia. Moderasi Islam menghendaki prinsip yang menjunjung tinggi paham kebangsaan sebagai konsekuensi dalam berkehidupan sosial (Djamil, 2011). Hal ini perlu agar setiap orang dapat hidup secara baik berdasarkan kesepakatan bersama.

10. *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan)

Qudwatiyah (keteladanan atau kepeloporan) yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *wasatiyah* (Arif, 2020). *Qudawah* yang adalah karakter moderasi Islam, artinya individu atau kelompok dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas kemaslahatan umat serta menjadi teladan dalam terhadap individu atau kelompok yang lain..

Pembahasan

Transformasi berkeadaban dan bermartabat itu harus dilakukan melalui interaksi yang santun dan dialog yang produktif dalam masyarakat yang plural (Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, 2020). Dimulai dari pemahaman perorangan, keluarga dan warga masyarakat tentang perlunya cinta kasih antara sesama; memupuk rasa keindahan; empati dalam penderitaan dan kegelisahan orang lain; menghormati hukum dan keadilan, memiliki pandangan positif untuk hidup bersama; mempunyai tanggung jawab dalam pengabdian; dan memiliki harapan yang optimis dalam kehidupan.

Masyarakat majemuk atau masyarakat plural dapat dipahami sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dan strata sosial, ekonomi, suku, bahasa, budaya dan agama. Di dalam masyarakat plural, setiap orang dapat bergabung dengan kelompok yang ada, tanpa adanya rintangan-rintangan yang sistemik yang mengakibatkan terhalangnya hak untuk berkelompok atau bergabung dengan kelompok tertentu.

Kenyataan kehidupan pluralitas sosio-kultural itu ternyata telah menimbulkan berbagai pengalaman empiris semakin seringnya pertentangan dan perbenturan kultural, sosial, etnis, dan agama, yang melibatkan masyarakat sipil. Hal ini memperkuat alasan betapa pentingnya upaya untuk menambah, mengembangkan, dan memperkaya intensitas saling tukar-menukar pengetahuan yang dapat dipercaya, tentang berbagai agama (aspek doktrin), dan kehidupan sosial keagamaan (aspek empiris-historis) (Yunus, 2018).

Masyarakat Islam Indonesia yang secara sosio-historis dibentuk oleh kekuatan agama, tidak dapat lepas dari kuatnya doktrin agama dan jurisprudensi Islam. Karena itu, semangat

keberagamaan umat Islam Indonesia selalu merefleksikan dan bahkan mendominasi dalam hampir setiap aspek kehidupan. Jika nasionalisme seringkali dirujuk kepada modernisasi negara-negara Barat yang ternyata cenderung menghindari peranan agama, maka nasionalisme di Indonesia modern justru sebaliknya.

Agama dalam pembangunan nasionalisme Indonesia justru memiliki peranan yang vital. Hal ini juga tidak lepas dari faktor historis. Indonesia direbut dan diperjuangkan atas dasar agama dan oleh orang-orang yang beragama menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah pertamata atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, barulah kemudian didorong oleh keinginan luhur. Ikrar tersebut menunjukkan tingginya religiositas bangsa Indonesia, khususnya dalam memperjuangkan dan mensyukuri kemerdekaan.

Akibatnya, agama pun mendapatkan tempat dan perhatian yang sangat tinggi dalam undang-undang. Bahkan dalam dasar negara, prinsip agama diposisikan dalam sila pertama. Undang-Undang Dasar juga mengaturnya secara khusus, dan negara pun membentuk satu kementerian khusus yang menangani masalah agama, Kementerian Agama membangun nasionalisme di Indonesia karena adanya semangat persatuan yang didorong oleh kesamaan nasib dan kepentingan meskipun berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda.

Melihat definisi pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, sangat jelas terungkap bahwa pendidikan Indonesia adalah pendidikan yang dilakukan atau diusahakan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu demi kearifan lokal dan kesejahteraan pribadi, masyarakat dan negara, persoalannya kemudian adalah apakah yang menjadi pijakan bagi usaha “perencanaan sadar” tersebut? Serta apa yang menjadi sasaran standar bagi individu, masyarakat dan negara? Pencarian jawaban ini sangat penting untuk diurai yang kemudian dapat menjadi pegangan bagi seluruh insan pendidikan khususnya dan bangsa Indonesia umumnya (Muthohar, 2016).

Pelaku pendidikan mulai dari kyai sebagai operator, dengan menteri sebagai pejabat khusus penanggung jawab pendidikan, haruslah mengetahui dengan tepat apa landasan dalam perencanaan pendidikan Indonesia di era pluralitas budaya dan agama sekarang ini. Karena secara sosiologis, pendidikan merupakan bagian dari proses sosialisasi. Santri dapat belajar tentang nilai-nilai, ide-ide, dan harapan-harapan, yang membentuk kehidupannya sehari-hari dalam suatu kelompok masyarakat. Tujuan sosialisasi tersebut adalah untuk menggerakkan anak berperilaku sebagaimana anggota kelompok yang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda (Rusmayani STAI, 2018).

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang dapat memberikan fasilitas bagi perkembangan sosial anak. Karena sekolah memberikan konteks dimana mahasiswa mengalami proses belajar. Sekolah juga dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan iklim sosial bagi perkembangan sosial anak yang tidak mungkin dapat dipenuhi di lingkungan keluarga mereka. Sebagai salah satu lingkungan pendidikan pesantren merupakan sistem sosial yang mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan norma yang telah dimiliki anak dalam suatu iklim sosial tertentu (Yunus, 2021). Karena lingkungan atau iklim sosial sekolah, memiliki pengaruh yang besar terhadap santri, termasuk dalam mengembangkan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok masyarakat, maka bila lingkungan sosial pendidikan (sekolah) yang dimiliki anak berbeda, maka pengaruhnya terhadap perilaku dan nilai-nilai juga akan berbeda.

Dalam upaya pembentukan karakter akhlak, Thomas Lickona menyebutkan bahwa karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*) (Davidson, Lickona, & Khmelkov, 2014), (Tom Lickona, Eric Schaps, 2002).

Selain itu, prinsip-prinsip agama yang menekankan pada pentingnya menghormati umat yang berbeda agama, budaya, ras dan golongan, harus dipahami dengan sebaik-baiknya, karena dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap ajaran agama dapat menciptakan sikap saling menghargai dan saling menghormati. Seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang, dan semakin kompleks-nya persoalan kerukunan, maka implementasi pendidikan keagamaan harusnya lebih diarahkan pada perwujudan rasa kemanusiaan, dikembangkan pada pengetahuan dan wawasan plural-multikultural, komunikatif, terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya.

Kesimpulan

Pesantren *As'adiyah* Belawa Baru dan Pesantren *Shohifatusshofa* telah membawa dampak positif masyarakat plural Luwu Utara. Dalam model pendidikan serta pengembangan ajaran moderasi beragama di berbagai kalangan Masyarakat. Masyarakat yang melihat langsung peran nyata para santri ini dapat turut merasakan manfaat dalam bidang keilmuan, pendidikan, konsultasi, serta penyelesaian berbagai masalah sosial yang membawa masyarakat ke arah lebih baik dari sebelumnya. Peran guru/kiai dalam bidang dakwah dimana ditengah-tengah masyarakat memberikan pemahaman Islam tentang akidah, syariat, dan akhlak melalui ceramah Ramadhan, khotbah jumat, pengajian majelis taklim, halaqah di masjid-masjid. Dakwah yang dilakukan oleh guru/kiai dapat diterima baik oleh masyarakat karena dakwah moderasi Islam yang disampaikan oleh Pesantren *Shohifatusshofa* dan Pesantren *As'adiyah* berbahasa Bugis adalah dakwah bercorak kemasyarakatan yang mengakomodasi budaya setempat, dan penyampaian yang penuh hikmah. Selain konsep budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingge*, *Sipakatou*. Memberi dimensi punya cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Sehingga santri harus selalu menghargai kedamaian, senang membantu sesama manusia, apalagi jika itu saudara sesama manusia.

Referensi

- Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2014). *Smart & good schools a new paradigm for high school character education. Handbook of Moral and Character Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Djamil, A. (2011). Moderasi Gerakan Islam. *Dialog : Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan*, 71(1), 91.

- Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, Y. S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>
- Kolis, N. (2017). Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 166–180. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v1i2.42>
- Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani. (2020). TRANSFORMASI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1, 82–93.
- M. Luthfi Afif Al Azhari. (2020). Moderasi Islam dalam Dimensi Berbangsa, Bernegara Dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(April).
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa*, 7(2), 321. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Nashuddin. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram*, 9(1), 33–52. <https://doi.org/10.20414/schemata.v9i1.2159>
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifatanini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Qomaro, G. W. (2018). Urgensi Partisipasi Pesantren sebagai Pusat Edukasi dan Moderasi Islam dalam Percepatan Pariwisata Halal di Indonesia. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (April), 445–465. Retrieved from <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/149>
- Rahim, A. . R. (2017). *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/mengenal-lebih-dekat-tana-toraja/>
- Rohimah, R. B. (2019). Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan. *Hayula: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), 139–156.
- Rusmayani STAI. (2018). PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM SISWA DI SEKOLAH UMUM. In *Annual Conference for Muslim Scholer* (pp. 75–76).
- Tom Lickona, Eric Schaps, C. L. (2002). Eleven Principles of Effective Character Education.
- Wasid. (2018). Nalar Moderatisme Islam Dalam Kitab Sharah al-Kawakib al- Lama ' ah Karya Kiai Abul Fadhal Senori Tuban. *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, (April), 207–212.
- Yahya, F. A. (2018). Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 1), 466–478. Retrieved from <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/150>
- Yunus. (2021). Building Religious Tolerance Through Character Education Based on Local Wisdom of Bugis Culture. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(1), 91–102.
- Yunus, Y. (2018). PROSPEK PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12, 88–105.
- Yunus, Y., Mukhtar, J., & Nugroho, I. (2019). MANAJEMEN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 82–101. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.506>

- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>
- Yusuf, A. (2018). Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 203, 203–216. Retrieved from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>